

BAB III

METODOLOGI

3.1.Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode *grounded theory*. Metode *grounded theory* ini adalah pendekatan induktif dimana teori-teori baru dimunculkan melalui seluruh proses penelitian antara peneliti dan partisipan penelitian. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Charmaz (2006), bahwa dalam menggunakan metode *grounded theory*, peneliti dapat mengkonstruksi teori melalui data yang telah didapatkan dan teori itu sendiri.

Metode *grounded theory* bergantung pada kemunculan hasil data penelitian, dimana hal ini mensyaratkan keterlibatan peneliti dan keterikatan peneliti dengan data yang didapatkan. Selain itu, perspektif dan pengalaman peneliti juga sangat penting dalam mengkonstruksi teori dari data yang didapatkan (Charmaz, 2006, 2008). Dengan menggunakan teori *grounded theory*, hasil analisis data bisa saja terkandung banyak asumsi dan subjektivitas dari peneliti; maka itu, kemampuan reflektivitas peneliti sangat penting untuk dilibatkan dalam proses analisis data.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mengkaji apa saja peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana. Metode *grounded theory* dianggap dapat membantu peneliti untuk mengkonstruksi perspektif anak dari data yang didapatkan. Tercantum dalam Thornberg & Charmaz (2014), bahwa metode ini dapat membantu peneliti untuk menginvestigasi perilaku tertentu dan dapat menyimpulkan persepsi sebagai hasil dari interaksi bersama responden atau partisipan.

3.2.Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *theory-based sampling method*. Metode ini, sebagaimana direngkum dalam Gray (2004), bahwa dengan adanya teori tentatif yang dikonstruksi oleh peneliti, kemudian dalam menentukan partisipan dapat dilakukan berdasarkan teori tentatif tersebut. Dalam hal ini, peneliti memilih partisipan yang memiliki korelasi antara pendidikan

kebencanaan dan keterlibatan anak dalam pendidikan kebencanaan dalam setting pendidikan berbasis komunitas.

Terdapat beberapa komunitas atau NGO (*Non-Governmental Organisation*) di kota Bandung, Indonesia yang memiliki fokus pada mitigasi bencana (Kurniasih, 2016). Namun komunitas yang secara spesifik tumbuh dari akar rumput fokus pada pendidikan kebencanaan untuk anak masih sangat jarang. Terdapat satu komunitas yang memenuhi kriteria tersebut, yaitu komunitas Pahlawan Bencana. Komunitas ini adalah komunitas yang memberikan pendidikan kesiapsiagaan untuk anak. Kegiatan komunitas dilakukan secara nonformal atau bukan di setting sekolah formal.

Komunitas Pahlawan Bencana didirikan pada tahun 2014. Para pendiri komunitas ini berangkat dari latar belakang masalah yang sama, yaitu kesadaran mereka mengenai ancaman bencana alam yang dapat terjadi di Kota Bandung, Indonesia. Namun dengan kondisi tersebut, upaya mitigasi untuk menghadapi keadaan tersebut masih belum mendukung. Maka, sebagai bentuk upaya pengurangan risiko bencana, Komunitas Pahlawan Bencana bekerjasama untuk meningkatkan resiliensi masyarakat dengan melibatkan anak-anak sebagai peran utama dalam program mereka, yaitu pendidikan kebencanaan.

Komunitas Pahlawan Bencana telah menjalani misi mereka dengan beberapa bentuk kolaborasi bersama lembaga pemerintah terkait seperti BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), pemerintah lokal, lembaga pendidikan formal, dan beberapa komunitas lain di Kota Bandung yang sama-sama melibatkan anak dalam program kegiatannya. Visi dari komunitas Pahlawan Bencana adalah untuk memperkuat kapasitas dalam pengurangan risiko bencana melalui upaya pendidikan dan dengan melibatkan anak sebagai generasi muda di Indonesia.

Kusumawardhani (2019), dalam penelitiannya yang dilakukan bersama Pahlawan Bencana menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh komunitas Pahlawan Bencana telah memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman anak dalam memahami isu kebencanaan. Metode yang dilakukan oleh Komunitas Pahlawan Bencana antara lain; dongeng, simulasi bencana alam, *school watching* dan bernyanyi sambil menari.

Dalam langkah untuk mencapai tujuan penelitian, para partisipan dalam penelitian ini adalah para relawan yang telah terlibat dalam program pendidikan kesiapsiagaan bencana untuk anak selama minimal tiga tahun. Para partisipan kemudian dipilih dengan asumsi mereka telah memiliki pengalaman berinteraksi dengan anak yang cukup di lapangan.

Peneliti berpendapat bahwa perspektif dari para relawan di komunitas Pahlawan Bencana ini sangat penting dan bermakna. Para partisipan yang dipilih memiliki latar belakang pendidikan dan bidang pekerjaan yang berbeda-beda, dimana tidak memiliki irisan langsung satu sama lain, maupun dengan ilmu pendidikan anak usia dini dan ilmu kebencanaan. Namun, mereka tetap memenuhi kriteria sebagai partisipan karena konsistensi mereka dalam memberikan pendidikan kebencanaan pada anak. Selain itu juga keberagaman latar belakang pendidikan dan profesi juga dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang beragam dari berbagai perspektif. Dalam memenuhi hak partisipan, identitas partisipan dalam penelitian ini akan disamarkan. Berikut adalah tabel data demografis partisipan dalam penelitian ini

Tabel 3.1

Demografi Partisipan Penelitian

No	Nama	Usia	Bidang Pendidikan	Pekerjaan	Peran saat berinteraksi dengan anak	Status Perkawinan
1	Nasa	28	Ilmu Kesehatan Jasmani dan Olah Raga	Instruktur Olahraga	Pendongeng (selama 8 tahun)	Menikah dengan dua anak (anak perempuan tiga tahun dan anak laki-laki dua tahun)
2	Dzik	26	Seni	Desainer	Pendongeng, Fasilitator	Belum menikah

					(selama 8 tahun)	
3	Pete	25	Kodekteran Gigi	Dokter Gigi	Pendongeng, Fasilitator	Belum menikah
					(selama 8 tahun)	
4	Jeki	23	Arsitektur	Mahasiswa	Fasilitator	Belum menikah
					(selama 5 tahun)	
5	Gio	22	Psikologi	Mahasiswa baru menyelesaikan kuliah	Facilitator (4 years)	Belum menikah

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Tahapan wawancara ini dilakukan pada setiap partisipan masing-masing berdurasi sekitar 50-60 menit. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan open-ended. Karlin (2012) juga menggunakan tiper pertanyaan ini untuk memberikan kesempatan pada partisipan untuk mengekspresikan ide dan pengalaman partisipan dengan anak-anak. Wawancara dilakukan melalui telepon audio dan video menggunakan fasilitas online, untuk mengkondisikan komunikasi tatap muka. Komunikasi tatap muka pada wawancara sangatlah penting; sebagaimana dijelaskan oleh Roulston (2014), bahwa sangat penting untuk melakukan wawancara tatap muka bersama partisipan, dimana partisipan bisa saja menunjukkan ekspresi atau memperlihatkan beberapa gestur yang tidak terucapkan, namun tetpa bermakna. Selain itu, rekaman audio juga dilakukan secara terpisah untuk membantu peneliti membuat transkripsi wawancara.

Agar dapat mencapai tujuan penelitian, para partisipan diajak berdialog tentang pengalaman mereka saat terlibat dalam upaya pengurangan risiko bencana bersama anak-anak. Pertanyaan yang diajukan juga mengeksplorasi perspektif mereka tentang anak dan beberapa pihak yang terlibat dalam program mitigasi

bencana. Para partisipan juga memiliki pengalaman untuk bekerjasama bersama lembaga pendidikan formal, dimana hal ini dapat memberikan banyak gambaran tentang bagaimana pengalaman mereka memberikan intervensi pada anak dengan lingkungan yang berbeda-beda.

Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kemudian hasil rekaman wawancara ditulis kedalam bentuk transkrip. Berdasarkan tahapan penelitian grounded theory, hasil transkripsi wawancara kemudian dilakukan tahapan koding. Koding yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kode inisial partisipan yang diikuti oleh tiga digit angka sebagai penanda nomor baris transkripsi. Berikut uraian nama inisial dan tanggal wawancara setiap partisipan:

A untuk Nasa, wawancara pada tanggal 25 April 2021

B untuk Dzik, wawancara pada tanggal 3 Mei 2021

C untuk Pete, wawancara pada tanggal 4 Mei 2021

D untuk Jeki, wawancara pada tanggal 4 Mei 2021

E untuk Gio, wawancara pada tanggal 9 Mei 2021.

3.4. Analisis Data

Proses analisis penelitian ini mengikuti metode Charmaz dalam menganalisis data menggunakan grounded theory. Dijelaskan dalam (Charmaz, 2006, 2008; Thornberg & Charmaz, 2014). bahwa grounded theory adalah salah satu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan teori baru melalui hasil analisis data. Proses utama dalam memulai analisis data adalah, peneliti harus memiliki rekaman wawancara dan melakukan proses transkripsi dari hasil rekaman tersebut. Proses ini mentransformasi data lisan menjadi tulisan. Setelah melakukan transkripsi, kemudian secara manual peneliti membaca *line-by-line* hasil transkripsi. Kemudian *focused coding* dilakukan untuk mengkalsifikasi konsep yang lebih luas, sehingga dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi kode-kode ke dalam kategori (Thornberg & Charmaz, 2014).

Selain itu, untuk membantu peneliti dalam menginisiasi teori tentative, peneliti menggunakan memo selama proses analisis kode. Hal ini dijelaskan dalam (Charmaz, 2006) bahwa menulis memo dapat berfungsi bagi peneliti untuk mengkonstruksi teori dengan membandingkan setiap data, kode, dan kategori. Proses

koding dimulai dengan tahapan *open coding* dimana hasil transkripsi wawancara dianalisis dan ditandai sebagai kode awal. Peneliti juga kemudian membandingkan setiap data dengan konsep dan teori untuk menentukan kategori untuk setiap kode. Setiap kategori kemudian dianalisis dengan melakukan pengecekan ulang pada setiap data yang telah dikumpulkan, untuk kemudian disusun dan mejadi teori yang muncul.

Setelah proses koding dilakukan, kemudian peneliti menentukan tiga tema utama yang berkaitan dengan peran anak dan aspek-aspek yang berkaitan. Hasil koding data yang direpresentasikan ditentukan berdasarkan tema-tema utama (Charmaz, 2006). Hasil dari proses ini menunjukkan beberapa aspek yang berkaitan dengan peran anak dalam upaya pengurangan risiko bencana. Tema-tema ini kemudian dielaborasi dalam tema konstruksi anak, agensi anak dalam pengurangan risiko bencana, dan aspek-aspek yang memengaruhi peran anak dalam pengurangan risiko bencana. Sampel dari setiap kode akan ditunjukkan pada tabel 2, tabel 3 dan tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 3.2

Open Coding untuk konstruksi kerentanan anak dalam pengurangan risiko bencana

No	Focused Coding	Open Coding	Kutipan Wawancara
1	Kerentanan psikologis	Anak sangat polos	“Anak belum punya pemahaman dan kesadaran seperti orang dewasa” (kode: E060)
2	Kerentanan fisik	Anak sangat lemah	“Anak tidak sekuat orang dewasa” (kode: B061)
3	Kerentanan pengetahuan	Anak tidak memiliki pengetahuan	“Menurut aku ya itu, na. kurangnya pendidikan tentang bencana alam kayak gitu. Jadi anak-anaknya gatau kalau ada bencana harus apa.” (kode: D060)

Tabel 3.3***Open Coding untuk agensi anak dalam pengurangan risiko bencana***

No	Focused Coding	Open Coding	Kutipan Wawancara
1	Kesiapsiagaan anak terhadap bencana	Mampu identifikasi tempat yang aman dan bahaya	“Jadi mereka menandai si denah sekolah dengan beberapa sticker berwarna, yang menandakan bahwa ini tempat yang aman saat terjadi bencana, ini tempat yang bahaya ketika terjadi bencana.” (kode: A109)
2	Komunikator	Anak menyebarkan informasi	“Dimana ketika si anaknya itu dapat informasi dan dia juga bisa membawa masyarakat, membawa keluarganya atau bawa teman-temannya bisa lebih waspada atau leih aware terhadap kebencanaan.” (kode: C049)
3	Suara anak	Anak terlibat dalam diskusi	“Biasanya sih, si guru dan si perangkat sekolah ini bisa mengerti dan melakukan apa ya namanya... himbauan dari anak-anaknya gitu, bahwa sekolah ini bahaya.” (kode: C039)
4	Participation	Partisipasi anak dalam menganalisis	“Kita membiarkan anak yang punya kemampuan analisis untuk identifikasi lingkungan mereka sendiri,

terus mereka presentasikan hasil analisisnya.” (kode: C101)

Tabel 3.4

Open Coding untuk aspek-aspek yang memengaruhi peran anak

No	Focused Coding	Open Coding	Kutipan Wawancara
1	Diskursus kepercayaan	Stigma masyarakat	“karena pertama si mindset kita selalu menyelamatkan anak teh selalu menyelamatkan dengan arti sesungguhnya.” (kode: A188)
2	Latar belakang sosial ekonomi	Banyak anak yang tidak sekolah	“Masih banyak anak-anak di luaran yang harusnya <i>mah</i> dapat informasi yang sama gitu.” (kode: A162)
3	Strategi pemebelajaran	Merubah terminologi-saintifik	“terus anak-anak itu dikasih informasi tentang ini nama kebencanannya “kerentanan” dan “kapasitas” cuma kalau di anak-anak aku suka ganti “aman” dan “tidak aman.” (kode: A106)

3.5. Isu Etik

Semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini telah diberikan informasi secara eksplisit tentang tujuan dari penelitian ini. Para partisipan juga diminta kesediaannya secara sukarela untuk terlibat dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti menjelaskan hak-hak yang mereka miliki selama bergabung dalam penelitian ini, terutama hak privasi dan hak memberikan informasi. Sebagai bentuk pemahaman partisipan atas alur dan hak yang mereka miliki dalam penelitian ini, peneliti juga menyediakan formulir digital yang dapat

mereka akses untuk membaca kembali ketentuan dalam penelitian ini. Peneliti juga menyediakan ruang tandatangan digital sebagai pertanda bahwa partisipan telah memahami dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Kemudian sebagai salah satu bentuk pemenuhan hak privasi partisipan dalam penelitian ini, maka identitas dan data yang ditunjukkan dalam penelitian ini tidak menggunakan nama asli yang sudah dikonfirmasi oleh setiap partisipan.